BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Setiap karya sastra memiliki unsur-unsur yang berfungsi untuk membangun cerita yang ada di dalam karya tersebut. Unsur-unsur tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kemudian dilanjutkan dengan menjabarkan dan menjelaskan isi-isi tiap unsur yang terdapat di dalam *manga Fukakai na Boku no Subete o*.

2.1 Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2018:30). Unsur-unsur tersebut secara langsung berperan membentuk cerita sebuah karya. Unsur-unsur ini akan selalu dijumpai di dalam karya sastra. Sebagian unsur-unsur tersebut adalah tokoh dan perwatakan, dan alur.

2.1.1 Tokoh dan Perwatakan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?", atau "Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?", dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2018:247). Menurut Al-Ma'ruf (2017:102), tokoh dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Tokoh protagonis: Peran utama, menjadi pusat cerita.
b. Tokoh antagonis: Peran lawan, suka menjadi penghalang tokoh protagonist yang menyebabkan timbulnya konflik.

c. Tokoh tritagonis : Peran penengah.
d. Tokoh pembantu: Peran yang secara tidak langsung terlibat dalam konflik yang terjadi, tetapi diperlukan untuk membantu penyelesaian cerita.

2.1.2 Alur

Menurut Stanton, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro 2018:167). Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (Nurgiyantoro 2018:167). Jauh sebelumnya, seperti ditunjukkan di atas, Forster jauh-jauh juga telah mengemukakan hal yang senada. Plot, kata Forster adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (Nurgiyantoro 2018:167). Menurut Hudson (dalam Al-Ma'ruf 2017:103), struktur alur terdiri dari:

1. Eksposisi: Bagian cerita yang berfungsi sebagai pembuka agar pembaca mendapat gambaran mengenai cerita yang dibacanya.
2. Konflik: Pelaku cerita terlibat dalam suatu pokok persoalan. Di sini mula terjadinya kejadian akibat adanya pertikaian.
3. Komplikasi: Terjadinya persoalan baru dalam cerita. Di sini persoalan mulai merumit.
4. Krisis: Dalam tahap ini, persoalan telah mencapai puncaknya, pertikaian harus diimbangi dengan upaya mencari jalan keluar.
5. Resolusi: Pada tahap ini, masalah sudah mencapai tahap peleraian.
6. Keputusan: Dalam tahap ini, persoalan telah selesai dan konflik telah diakhiri.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Di pihak lain, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2018:30).

2.2.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Al-Ma'ruf 2017:144). Psikologi sastra diartikan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas (Al-Ma'ruf 2017:145).

2.2.2 Konflik Batin

Konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan intern seorang manusia, misalnya hal tersebut terjadi karena akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, atau masalah-masalah lainnya. Konflik batin muncul dari peristiwa atau kejadian yang bersifat tidak menyenangkan dalam diri atau jiwa tokoh, dan mengakibatkan adanya gangguan psikologis atau kejiwaan (Nurgiyantoro, 2007:124). Teori konflik batin yang digunakan adalah teori dari Kurt Lewin (dalam Nurlatifah, 2021) yang menjelaskan bahwa ada tiga jenis bentuk konflik batin yang dialami oleh seseorang, yaitu: konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*).

a. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Dalam konflik mendekat-mendekat, seorang individu dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama disukai, tetapi harus memilih salah satu saja dari kedua pilihan tersebut. Contohnya adalah ketika seorang anak-anak yang diharuskan untuk memilih salah satu pilihan diantara dibelikan mainan mobil-mobilan atau dibelikan mainan robot-robotan.

b. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

Dalam konflik menjauh-menjauh, kedua pilihan tersebut justru tidak diinginkan oleh seorang individu, karena memilih pilihan yang manapun akan menimbulkan efek negatif terhadap individu tersebut. Salah satu contohnya adalah ketika seorang kepala keluarga yang berkeinginan untuk *resign* dari pekerjaannya untuk mencari pekerjaan yang menurutnya lebih baik, tetapi jika hal tersebut dilakukan maka waktu di mana seseorang tersebut masih belum memiliki pekerjaan tidak akan dapat menafkahi keluarganya. Jadi sang individu tersebut dihadapkan oleh dua pilihan untuk *resign* tetapi dalam waktu menganggur tidak mendapat pendapatan, atau tidak *resign* tetapi harus terus melalukan pekerjaan yang ia anggap kurang baik.

c. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Dalam konflik mendekat-menjauh, pilihan yang dihadapkan kepada seorang individu memiliki nilai positif juga nilai negatif terhadap individu tersebut. Ketika konflik seperti ini terjadi, maka muncul rasa bimbang untuk memilih mana pilihan yang tepat, karena terdapat unsur yang disenangi dan tidak disenangi oleh individu tersebut. Contohnya adalah seorang remaja yang ingin mengikuti lomba menari, tetapi ia sadar akan kemampuan menarinya yang kurang baik. Remaja tersebut terdorong untuk mendaftar karena ia ingin berpartisipasi dalam lomba tersebut, tetapi di sisi lain juga khawatir performanya yang buruk akan mengundang ejekan dari para penonton.

Demikian penjelasan-penjelasan mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik beserta dengan isi dari tiap unsur tersebut. Berikutnya akan dilanjutkan dengan analisa *manga Fukakai na Boku no Subete o* menggunakan unsur-unsur di atas di dalam bab berikutnya.